

AL-ITTIHADIAH EDUCATION DEVELOPMENT IN NORTH SUMATERA

MURSAL AZIZ¹, M. HASBIE ASHSHIDDIQI²

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara¹, UIN Sumatera Utara²

Email: mursalaziz7@gmail.com, hasbie76@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6586>

Accepted: August 26th, 2020. Approved: November 20th, 2020. Published: November 20th, 2020

Abstract

This article aims to describe the development of Al-Ittihadiyah education in North Sumatra. The method of this research is manuscript research supported by observations of the development of Al-Ittihadiyah education in North Sumatra. Al-Ittihadiyah is an Islamic-based community organization that has been active in the field of education. Al-Ittihadiyah has a role in the process of renewing Islamic education. One of Al-Ittihadiyah's efforts in uniting Muslims is through education. So in this case Al-Ittihadiyah intends to organize an Islamic education system that is more orderly, more modern, and organized into an organization, especially Islamic schools or colleges that have not been incorporated in a particular organization. The management of Islamic education under the auspices of Al-Ittihadiyah in achieving the ideals of Islamic religious organizations has compiled and formed an Islamic education curriculum according to the needs of Muslims. Al-Ittihadiyah continues to actively participate in organizing Islamic education more regularly and responsively to the needs of the Muslim community. In general, the educational institutions developed by the Al-Ittihadiyah organization are Islamic educational institutions, both in the style of madrassas and religious schools, as well as orphanages from elementary to tertiary levels. Al-Ittihadiyah with various developments continues to be consistent to contribute to the education of the surrounding community.

Keywords: *Development, Education, Al-Ittihadiyah and North Sumatra.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara. Adapun metode penelitian ini adalah penelitian naskah dengan didukung observasi perkembangan pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara. Al-Ittihadiyah merupakan suatu organisasi masyarakat berbasis Islam yang telah memiliki kiprah dalam bidang pendidikan. Al-Ittihadiyah memiliki peran dalam proses pembaharuan pendidikan Islam. Salah satu upaya Al-Ittihadiyah dalam menyatukan umat Islam adalah melalui pendidikan. Maka dalam hal ini Al-Ittihadiyah berkeinginan dalam menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Islam yang lebih teratur, lebih modern, dan terorganisir ke dalam suatu organisasi, khususnya sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan Islam yang belum tergabung dalam suatu organisasi tertentu. Pengelolaan pendidikan Islam dalam naungan Al-Ittihadiyah dalam mencapai cita-cita organisasi keagamaan Islam telah menyusun dan membentuk kurikulum pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan umat Islam. Al-Ittihadiyah terus berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan pendidikan Islam lebih teratur dan responsive terhadap kebutuhan masyarakat Muslim. Secara umum lembaga pendidikan yang dikembangkan organisasi Al-Ittihadiyah adalah lembaga pendidikan Islam, baik bercorak madrasah maupun sekolah-sekolah agama, serta Panti Asuhan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Al-Ittihadiyah dengan berbagai perkembangan terus konsisten untuk berkontribusi dalam pendidikan masyarakat di sekitarnya.

Kata Kunci: *Perkembangan, Pendidikan, Al-Ittihadiyah dan Sumatera Utara.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan umat melalui organisasi Islam diantaranya dilakukan melalui maksimalisasi pendidikan. Hal ini dikarenakan pada bidang ini menjadi kebutuhan pokok umat. Selain itu, terdapat dorongan yang sangat kuat dari ajaran Islam agar senantiasa menuntut ilmu, sehingga dikategorikan sebagai kewajiban individual. Maraknya kebodohan dan rendahnya kualitas pendidikan, menjadi dasar utama mengapa pendidikan menjadi tujuan utama ormas Islam (Anzizhan dan Syafaruddin, 2015: 39). Organisasi Al-Ittihadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang lahir di Sumatera Utara sejak tahun 1935 yang terus menerus konsentrasi untuk berkontribusi dalam upaya memajukan pendidikan umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan yang telah dikembangkan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Kehadiran Al-Ittihadiyah ditinjau secara historis dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Islam yang lebih teratur, lebih modern, dan terorganisir ke dalam suatu organisasi, khususnya sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan Islam yang belum tergabung dalam suatu organisasi tertentu (Al-Rasyidin, 2018: 52-53). Kehadiran Al-Ittihadiyah diantaranya dilatar belakangi kondisi perpecahan dan pertikaian yang terjadi akibat politik pecah belah pemerintah Belanda. Secara umum pemerintah Belanda tidak mendukung kemajuan pendidikan Islam.

Pemerintahan Belanda dalam mengupayakan untuk mengekalkan kekuasaannya terhadap Indonesia adalah dengan politik mengadu domba atau pecah belah yang dilakukan secara tersembunyi atau terang-terangan. Sedangkan dalam dimensi agama pemerintahan Belanda ikut campur tangan tentang pelaksanaan dalam kehidupan

masyarakat muslim. Bahkan aktivitas dakwah sangat diawasi, jika dianggap dapat mengancam keberadaan Belanda maka mereka melarangnya. Disisi lain kepada misionaris Kristen, pemerintah Belanda selalu memberikan kebebasan yang lebih luas untuk mengembangkan agama dengan memberikan subsidi dana dalam jumlah yang besar (Noer, 1980: 25). Dalam bidang pendidikan, lembaga pendidikan Kristen diberikan subsidi yang sangat besar, sedangkan bagi institusi-institusi pendidikan Islam selalu diawasi secara ketat dengan peraturan-peraturan yang diciptakan oleh penjajah Belanda yang memberatkan bagi kaum muslimin. Dampak dari hal ini maka perkembangan lembaga pendidikan Islam berjalan apa adanya bahkan ditutup.

Politik adu domba yang digencarkan oleh penjajah Belanda merambah dalam berbagai aspek seluruh kehidupan bangsa. Dengan demikian, terjadinya perbedaan sekretarian dan paham keagamaan di kalangan umat Islam terus disuburkan sehingga menjadi perseteruan yang diperuncing. Jadi tidak mengherankan terjadinya perseteruan umat Islam dengan sebab konteks ini, seperti yang terjadi di Sumatra Barat dengan perseteruan antara antara umat Islam yang disebut sebagai Kaum Tua dan Kaum Muda (Noer, 1980: 335). Dengan kondisi inilah yang mendasari kelahiran Budi Utomo, Sarekat Islam dan sejumlah organisasi lainnya, baik yang bersifat lokal maupun nasional, atau yang bersifat dengan keagamaan maupun kebangsaan. Dengan lahirnya organisasi ini, maka hal ini menjadi sumber motivasi bagi munculnya kesadaran bangsa Indonesia dengan kekuatan yang bersatu dalam melawan penjajahan Belanda.

Hal ini juga tumbuh di Sumatera Utara tahun 1935 dengan kelahiran organisasi Islam yang terbesar dengan skala Nasional yaitu Al-Ittihadiyah. Lebih jelas lagi bahwa lahirnya Al-Ittihadiyah ini

merupakan respons umat Islam di Sumatera Utara perpolitikan yang berkembang serta sosial keagamaan. Penjajah Belanda pada saat itu melakukan gencaran yang aktif dalam memecah belah dan melemahkan kesatuan umat Islam. Lebih dari itu, penjajah Belanda juga menghancurkan potensi alim ulama. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Belanda adalah dengan munculnya intelek yang ke-Barat-baratan dengan merendahkan para ulama dan umat Islam dengan propogandanya alim ulama adalah kaum ortodok.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka salah satu upaya Al-Ittihadiyah dalam menyatukan umat Islam adalah melalui pendidikan. Maka dalam hal ini Al-Ittihadiyah berkeinginan dalam menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Islam yang lebih teratur, lebih modern, dan terorganisir ke dalam suatu organisasi, khususnya sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan Islam yang belum tergabung dalam suatu organisasi tertentu. Berdasarkan keadaan Indonesia pada saat itu tahun 1930-an bahwa para pendidik dalam lembaga pendidikan Islam masih beragam persepsi dalam mengajarkan pendidikan Islam. Disisi lain, dengan hadirnya pendidikan Belanda berbasis nuansa modern menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia pada saat itu. Hal inilah yang menjadi tumpuan utama Al-Ittihadiyah dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam Modern. Di sini lah tokoh-tokoh Al-Ittihadiyah melihat perlunya mereka berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan pendidikan Islam modern yang lebih teratur dan responsive terhadap kebutuhan masyarakat Muslim.

Semangat dalam membangun lembaga pendidikan melalui organisasi Islam merupakan visi yang mulia. Al-Ittihadiyah memiliki komitmen yang tinggi untuk membangun pendidikan yang baik. Hal yang sama juga dilakukan oleh

organisasi lainnya seperti Al-Washliyah, bugan itu saja bahkan pola pergerakan antara Al-Ittihadiyah dan Al-Washliyah memiliki kesamaan. Hal itu dapat dilihat dari berbagai literatur yang ada seperti Al-Washliyah yang merupakan organisasi Islam di Sumatera Utara memiliki beragam lembaga pendidikan, mulai dari paling rendah berupa pendidikan Islam anak usia dini dan Madrasah Ibtidaiyah sampai pada jenjang yang paling tinggi yaitu perguruan tinggi (Aziz et.al., 2019: 33). Pendidikan Al-Ittihadiyah terus berkembang dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan umat (masyarakat).

Berbagai pendidikan yang diusung oleh Al-Ittihadiyah adalah upaya dalam memaksimalkan proses pendidikan yang dilakukan dan belajar dari banyak organisasi dan lembaga pendidikan termasuk konsep. Pada pendidikan Islam juga mengusung kebebasan dalam mengelola pendidikan, yang terpenting tidak melanggar syariat Islam. Demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip demokrasi Islam terhadap pendidikan Islam yaitu: adanya kebebasan bagi pendidik dan peserta didik, yang mana kebebasan di sini meliputi: kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi dan kebebasan berpendapat. Persamaan terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam. Karena, Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar (Irwan dan Hermawan, 2019: 631). Untuk memaksimalkan perkembangan pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara diperlukan sikap demokrasi pendidikan yang tidak otoriter, sehingga masing-masing lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dapat berinovasi dalam berkontribusi pada bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kehadiran Al-Ittihadiyah sebagai organisasi Islam yang hadir di Sumatera Utara memiliki kontribusi dalam

pendidikan Islam di Sumatera Utara. Berdasarkan hal tersebut penulis pada artikel ilmiah ini tertarik untuk menguraikan perkembangan pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara.

PEMBAHASAN

Sejarah Al-Ittihadiyah

Al-Ittihadiyah merupakan suatu organisasi masyarakat berbasis Islam yang lahir dan berdiri di Sumatera Utara. Makna dari kata Al-Ittihadiyah adalah persatuan. Organisasi ini didirikan oleh ulama-ulama Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) khususnya KH Ahmad Dahlan yaitu ulama asal Langkat dan alumnus Universitas al-Azhar Kairo, Mesir (Siddik dan Ja'far, 2017: 17-18). Kehadiran Al-Ittihadiyah Sumatera Utara tahun 1935 tepatnya pada tanggal 27 Januari 1935 atau bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1352 H di Medan pada dasarnya merupakan respon umat Islam di wilayah ini terhadap kondisi dan situasi politik serta sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia, khususnya wilayah Sumatera waktu itu.

Al-Ittihadiyah adalah organisasi Islam dideklarasikan di Medan, tepatnya di gedung Zelfstanding Jong Islamiten Bond (JIB) di Jalan Sisingamangaraja (tepatnya di belakang Masjid Raya al-Mashun, Medan). Acara tersebut dihadiri oleh 200 orang yang terdiri atas kaum ulama dan terpelajar. Dalam pertemuan itu, M. Nasir, Abdullah Afifuddin, dan Abdul Malik menjadi pembicara untuk menjelaskan urgensi mendirikan suatu perkumpulan, khususnya untuk kaum Muslim yang berakidah *Ablussunnah Waljamaah* untuk mendirikan lembaga pendidikan, dan menyiarkan ajaran dan pelajaran Islam. Paparan mereka tersebut disambut baik oleh para undangan, hingga akhirnya dipilihlah nama "Al-Ittihadiyah" sebagai nama organisasi Islam tersebut. Hasilnya

adalah lebih dari 100 orang yang hadir pada waktu itu menyatakan dirinya bersedia menjadi anggota organisasi Al-Ittihadiyah (Siddik dan Ja'far, 2017: 18).

Sultan Kerajaan Deli di Medan memberikan restu kepada Al-Ittihadiyah sehingga disahkan struktur pengurus organisasi Al-Ittihadiyah tahun 1935/1936 diketuai oleh H. Ahmad Dahlan dan didampingi Lasimun sebagai Ketua Muda I dan M. Nasir sebagai Ketua Muda II. Adapun yang menjadi sekretaris I adalah Abd. Hamid dengan didampingi M. Syarif Siregar sebagai Sekretaris II dan Bendahara adalah Abdul Malik. Adapun penasehat organisasi ini adalah Syaikh Hasan Maksud dan Syaikh Abdullah Afifuddin. Hal yang termasuk menarik dari organisasi ini adalah dinobatkan Ketua Kehormatan kepada T. Otteman Sani Perkasa Alamsyah (Sultan Deli), dan Sutan Sulaiman (Siddik dan Ja'far, 2017: 19).

Filosofi Pembaharuan

Pada tanggal tanggal 27 Januari 1935 bertepatan dengan 21 Syawal 1353 Hijriah, Al-Ittihadiyah dideklarasikan di gedung *Zellefstandig (Yong Islamiten Bond)* Jalan Sisingamangaraja, belakang Masjid Raya Medan. Ketika itu, bersama-sama dengan para ulama, cerdik pandai, dan murid-muridnya yang berjumlah 200 orang yang diresmikan oleh Syekh Haji Ahmad Dahlan secara formal. Syekh H. Ahmad Dahlan merupakan ulama Sumatera Utara, beliau merupakan alumnus dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Dan setelah selesai menuntut Ilmu beliau mengabdikan diri sebagai guru agama ditanah air.

Al-Ittihadiyah merupakan salah organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara yang berdasarkan azas ideal yaitu Alquran dan Sunnah. Hal ini telah dijelaskan dalam Anggaran Dasar Al-Ittihadiyah pada pasal 2. Lebih rinci lagi tujuan dari Al-Ittihadiyah ini adalah terdapat pada pasal 3 yaitu: (1)

mewujudkan tercapainya kualitas umat Islam yang maju dan mandiri serta dapat mengamalkan ajaran Islam *li 'ila kalimatillāh*. (2) Terwujudnya cita-cita Islam dalam masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila dan UUD1945 sebagai ideologi negara menuju masyarakat madani yang diridhai Allah SWT (Said, 1999: 56). Berdasarkan tujuan ini, jelaslah bahwa Al-Ittihadiyah merupakan organisasi yang berlandaskan Alquran dan Hadis dengan pola modern. Organisasi ini terlihat bahwa ingin melakukan pembaharuan dengan menjadikan organisasi maju dan berkualitas dengan diiringi dengan pengamalan ajaran Islam.

Hj. Ummi Hanim Ali merupakan salah satu tokoh yang sangat berjasa dalam memajukan Al-Ittihadiyah, beliau merupakan Istri dari pendiri Al-Ittihadiyah yaitu Syekh Ahmad Dahlan. Beliau menyumbangkan uang dan emas milik pribadinya untuk mendukung pendirian dan kontinuitas Al-Ittihadiyah (Said, 1999: 56).

Berdirinya Al-Ittihadiyah di Sumatra Utara bersamaan dengan pada masa itu Indonesia mulai babak pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Jadi, pada tahun 1930 an merupakan zaman modernisasi madrasah-madrasah, dimana pada masa ini di Indonesia telah memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum pendidikan Islam meskipun komposisi masing-masing madrasah berbeda. Seperti yang terjadi di Sumatera Barat yang merupakan madrasah tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1931, madrasah ini diplopori oleh Mahmud Yunus yang mendirikan madrasah di Batusangkar pada 20 Maret 1931. Disinilah tonggak menyebarnya konsep madrasah dalam pendidikan Islam yang menyebar keseluruh Indonesia (Yunus, 1992: 102). Walau madrasah yang populer didirikan di Sumatera Barat, tetapi Di Sumatera Timur sendiri pada tahun

1931 telah berdiri beberapa madrasah antaranya Madrasah Maslurah berdiri pada 1 Desember 1912, Madrasah Aziziyah didirikan pada tahun 1923, dan Maktab Islamiyah Tapanuli Medan 1918. Tetapi madrasah-madrasah yang berdiri ini masih mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab, berbeda dengan di Sumatera Barat. Namun pada akhirnya pada tahap selanjutnya konsep madrasah di Sumatera Barat di adopsi dengan memasukkan kedalam kurikulum pendidikan Islam di madrasah pengetahuan umum.

Merupakan sesuatu yang lazim bahwa setiap pembaharuan yang dilakukan oleh siapapun sudah tentu ada yang menyetujui dan sebaliknya resistensi berdatangan dari berbagai kelompok atau bagian dari masyarakat yang melakukan pertentangan. Demikian juga halnya pembaharuan yang dilakukan oleh organisasi Islam Al-Ittihadiyah dalam bidang pendidikan. Berdasarkan sosial budaya masyarakat pada saat itu masih sangat kental dengan konsep pesantrennya maka pada saat itu kalangan pesantren bahkan masyarakat melakukan pertentangan dengan alasan tidak dilakukan oleh kalangan sebelumnya. Penolakan yang mereka lakukan dengan memindahkan anak-anak mereka ketempat lain. Sikap dan perilaku pertentangan yang mereka lakukan karena sejak kedatangan bangsa Belanda yang diikuti dengan pendidikan yang mereka bawa dengan pola modern dengan tidak memperhatikan masyarakat muslim pribumi. Motivasi yang kuat dengan menolak penjajah yang menurut penilaian kaum pesantren adalah kafir maka segala sesuatu yang berhubungan dengan hal demikian ditolak demikian juga halnya dengan sistem pendidikannya. Sehingga doktrin inilah yang bias terhadap konsep madrasah yang dilakukan oleh kaum muslim terhadap pola pendidikan Islam modern yang dilakukan oleh Al-Ittihadiyah.

Dengan kondisi pembaharuan inilah organisasi Islam Al-Ittihadiyah lahir dengan membawa serta lembaga pendidikan Islam dengan konsep madrasah dengan nuansa modern. Dalam hal ini, madrasah-madrasah yang dinaungi Al-Ittihadiyah ikut imbas dalam ide-ide pembaruan madrasah yang sedang terjadi ketika Al-Ittihadiyah berdiri. Ide-ide pembaharuan tersebut tertuang dalam kurikulum pendidikan dan sistem madrasah nya, hal ini dapat dilihat pada tahun 1940 madrasah dibawah Al-Ittihadiyah sudah mempelajari beberapa pengetahuan umum, seperti Berhitung, Ilmu Bumi dan Menulis Huruf Latin. Murid-murid juga sudah menggunakan sistem madrasah tidak lagi duduk bersila atau halaqah. Perlu dipahami bahwa, dalam pendirian organisasi Al-Ittihadiyah dalam pengembangannya memberdayakan guru-guru agama dalam naungan Al-Ittihadiyah. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk memotivasi pengembangan organisasi dibalik pendirian lembaga pendidikan dan perguruan Al-Ittihadiyah.

Pada dasarnya keadaan politik beragama pada saat itu adalah perjadinya perselisihan kaum muda dan kaum tua. Disinilah Al-Ittihadiyah berupaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan membentuk suatu perhimpunan dengan tujuan menjadi suatu kesatuan. Jadi dalam hal ini, aspek-aspek yang dilakukan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan tidak memandang latar belakang paham keagamaan siswa tetapi dalam proses pendidikan mencari jalan tengah agar tidak terjadi pertikaian. Seperti halnya dalam Al-Ittihadiyah, para anggotanya tidak diberatkan dalam satu mazhab dalam beribadah tetapi diberi kebebasan selama mempunyai dalil yang jelas dengan tidak mengada-ngada. Disinilah konsep modern yang dilakukan oleh Al-Ittihadiyah, bahwa dalam pendidikan para siswa mempunyai hak yang sama dan tidak membeda-

bedakan para siswa. Inilah identitas yang khas dalam organisasi Al-Ittihadiyah ketika pertama sekali didirikan, sebelumnya organisasi yang eksis di Sumatera Utara adalah Al Jam'iyatul Washliyah dan Muhammadiyah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dalam lapangan pendidikan Islam, Al-Ittihadiyah melihat bahwa keadaan kurikulum pendidikan Islam pada saat itu masih beragam dan guru-guru pun belum memiliki kesamaan persepsi dalam mengajar agama Islam. Maka dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam Al-Ittihadiyah berusaha: *(a) mempersatukan daftar pelajaran, dan (b) mempersoalkan paham di antara goeroe2 terhadap soal2 yang berhoebong dengan agama Islam seoemoemnya* (C.V.O Conferentie Al-Ittihadiyah, 1941: 51). Disisi lain, Al-Ittihadiyah mendirikan madrasah karena pertimbangan pada saat itu madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan yang berdiri masih menjalankan tradisionalnya dalam sistem pendidikan. Secara sederhana dapat disimpulkan adalah tujuan terahir dari alumni madrasah tradisional pada saat itu adalah menjadi ustadz atau guru ngaji saja. Hal inilah yang menjadi pertimbangan utama didirikannya Al-Ittihadiyah. Salah satu hal yang paling penting juga pada saat itu adalah karena ambisi masyarakat pada saat itu untuk menyekolahkan anak-anak mereka kesekolah-sekolah Belanda karena sekolah Belanda sudah berbasis modern dan diberikan prioritas besar untuk bekerja dipemerintahan (Siddik, 2017: 40). Hal inilah yang memotivasi para tokoh modernisasi Al-Ittihadiyah untuk berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan pendidikan Islam modern. Dengan demikian program utama dalam mendirikan Al-Ittihadiyah pada awal pendiriannya dibidang pendidikan dengan membangun sistem pendidikan madrasah dan sekolah modern.

Data Kependidikan: Lembaga, SDM, Peserta Didik

Secara umum dapat dikatakan bahwa hampir setiap ormas Islam Indonesia yang didirikan tidak memiliki lembaga pendidikan. Khusus dalam ormas Islam dalam mendirikan lembaga pendidikan mempunyai hubungan dan fungsi timbal balik dalam memainkan peranannya. Lembaga yang didirikan oleh organisasi Islam berfungsi sebagai lembaga dan wadah untuk mencerdaskan anak didik bangsa dengan menanamkan nilai-nilai Islam disatu sisi. Sedangkan kaitannya dengan organisasi, walau dapat dikatakan bukan secara formal sebagai rekrutmen kader organisasi, tetapi dengan lembaga pendidikan yang didirikan dapat menambah jumlah kader dalam kader dan sebagai rekrutmen yang pada akhirnya dapat memperjuangkan cita-cita dari organisasi itu sendiri. Pada kenyataannya dapat dilihat bahwa, hampir setiap alumni lembaga pendidikan ormas-ormas Islam menampakkan identitasnya dan mereka menjadi pejuang dan elit dalam organisasi itu sendiri.

Dalam organisasi Al-Ittihadiyah, bidang yang menjalankan dan mengawasi untuk urusan pendidikan adalah majelis Tarbiyah. Untuk tahap selanjutnya setelah Indonesia merdeka majelis Tarbiyah mengubah namanya menjadi majelis pendidikan dan pengajaran Al-Ittihadiyah. Untuk saat ini yang membidangi masalah pendidikan adalah lembaga-lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang pengelolaannya oleh bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pelatihan di setiap jenjang pendidikan kepengurusan Al-Ittihadiyah (Siddik, 2017: 40). Berdasarkan aspek dalam bidang pengelolaan pendidikan dalam Al-Ittihadiyah maka dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga menurut Anzizhan dan Syafaruddin, (2006:142), yaitu:

- 1) Secara institusional Madrasah dan Sekolah yang dimiliki oleh Al-Ittihadiyah, dalam hal ini pengelolaannya dipertanggungjawabkan oleh Al-Ittihadiyah masing-masing pengurus daerah.
- 2) Lembaga pendidikan yang menggunakan nama Al-Ittihadiyah yang dimiliki oleh yayasan yang berhubungan dengan emosional dengan Al-Ittihadiyah baik sebagai pengurus maupun simpatisan organisasi Al-Ittihadiyah
- 3) Lembaga pendidikan yang dikembangkan Panti Asuhan Al-Ittihadiyah dan kepemilikannya adalah organisasi Al-Ittihadiyah. Dalam hal ini pengelolanya dipertanggungjawabkan terhadap pengurus Al-Ittihadiyah di daerahnya.

Berdasarkan perjalanan sejarahnya, genap ketika Al-Ittihadiyah memasuki usianya yang 25 tahun, Al-Ittihadiyah telah mengelola lembaga-lembaga pendidikan. Berdasarkan informasi dari Abu Bakar, bahwa Al-Ittihadiyah sudah memiliki 177 madrasah, adapun uraiannya adalah sebagai berikut: Madrasah Tajhizi Al-Ittihadiyah, Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittihadiyah, Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah, dan Madrasah Qismul Aly Al-Ittihadiyah, selain 5 unit Madrasah Wajib Belajar, dan 5 unit Pendidikan Guru Agama. Selain itu, Al-Ittihadiyah mengelola 21 Sekolah Rakyat, 3 unit Sekolah Menengah Pertama, dan 1 unit Sekolah Menengah Atas. Total pelajar yang mengikuti pendidikan di madrasah dan sekolah Al-Ittihadiyah sebanyak 25.000 pelajar. H. Mahmud Abu Bakar merupakan pengelola Al-Ittihadiyah yang pernah dipercaya kepadanya sebagai Ketua Majelis Pendidikan dan Pengajaran PB Al-Ittihadiyah (Siddik dan Ja'far, 2017: 49). Selain bergerak dibidang pendidikan Islam yang mengelola madrasah, Al-

Ittihadiyah juga mengelola perguruan tinggi yang diberi nama Institut Agama Islam Al-Ittihadiyah. Perguruan tinggi ini didirikan pada tanggal 31 Desember 1958, dengan membentuk yayasan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi agama Islam Al-Ittihadiyah didirikan di Medan jalan Gedung Arca di sekitar Stadion Teladan Medan. Adapun tokoh-tokoh yang pernah menjadi pengelola dalam Institut Agama Islam Al-Ittihadiyah adalah: yang Pernah menjabat menjadi Rektor adalah H. Zainal Arifin Abbas dan H. Sayuti Noor, Drs. Bahasan Siregar (pernah menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara), dan Prof. Dr. Dja'far, MA (dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara) adalah dua tokoh yang pernah menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah pada Institut Agama Islam Al-Ittihadiyah. Tetapi karena pengelolaannya tidak ada lagi maka akhirnya perguruan tinggi tersebut sudah tutup (Siddik dan Ja'far, 2017: 49). Kemudian pada tanggal 16 Juni tahun 2017 keluar izin operasional kampus baru Al-Ittihadiyah yaitu STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara (STIT AILU) nomor 3371 dengan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Dengan lembaga pendidikan tersebutlah maka lahir usaha-usaha lain dalam mengembangkan cita-cita dari Al-Ittihadiyah yaitu dalam bidang dakwah dan sosial. Melalui Ketiga bidang tersebutlah eksistensi Al-Ittihadiyah terus berjalan dalam perjalanan sejarahnya.

Pembinaan terhadap umat Islam merupakan hal yang harus dilakukan agar kehidupan umat terisi dengan nilai-nilai Islam, dengan nilai-nilai Islam yang dimiliki setiap umat maka mereka mampu mengandalkan diri dan meraih nilai kesempurnaan yang meliputi *duniawi* dan *ukhrawi*. Pembinaan hidup beragama tujuannya adalah untuk mewujudkan generasi yang cerdas mental spiritualnya

dan bagus karakter. Hal ini berarti dengan pendidikan agama yang diberikan dapat membentuk akhlak yang baik dan iman yang benar. Jiwa dalam diri seseorang akan mendorong orang tersebut untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan akal dan pikiran, hal ini berarti akhlak seseorang memberikan dorongan jiwa manusia yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan (Amin, 1981: 7). Hal inilah yang diharapkan Al-Ittihadiyah dalam mengembangkan pendidikan Islam modern berbasis akhlak dengan tujuan untuk dapat mengembangkan nilai-nilai Islam dimana Alumni dari lembaga pendidikan Islam Al-Ittihadiyah berada dan berkiprah

Amal yang baik diperoleh melalui pembinaan spritual keagamaan pada muslim merupakan bentuk kepribadian akhlak mulia yang dilakukan Rasulullah saw. Pembinaan tersebut dilakukan baik dalam bentuk formal dan non formal seperti halnya yang dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam Al-Ittihadiyah yang dikenal di Indonesia. lembaga pendidikan Islam Al-Ittihadiyah dalam menjalankan fungsinya pembinaan keagamaan keumatan yang meliputi amal ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan amal ibadah sosial dan mengamalkan sifat-sifat akhlakul karimah. lembaga pendidikan Islam Al-Ittihadiyah merupakan pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri. Diantaranya kekhasan tersebut adalah tentang konsep keilmuan yang diajarkan tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah berkembang dan menjadi sarana yang tepat sebagai transfer nilai-nilai agama.

Aspek-Aspek Pembaharuan Pendidikan: Tujuan, Kurikulum, Metode, Sumber Daya Manusia, Kelembagaan

Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ittihadiyah belum dapat ditemukan secara eksplisit tentang rumusan istilahnya. Jadi, dalam pengamalan nilai-nilai Islam dalam Al-Ittihadiyah berlaku dan bersikap secara Islami. Konsep tarbiyah dimunculkan karena reaksi dari penggunaan istilah-istilah pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi konsep tarbiyah mengalami penyempitan makna sebagai pencerminan proses kompensatoris tersebut. Dengan arus modernisasi yang melanda umat Islam telah mendatangkan ancaman tersendiri dalam pendidikan Islam, hal-hal yang menjadi ancaman tersebut antara lain karena revitalisasi nilai, memudarnya keyakinan, luntarnya keluhuran budi dan susila. Dalam perspektif Islam, keberlangsungan ketaatan pada hukum agama, ketundukan pada kebenaran akidah dan kesediaan memelihara akhlak mulia yang menjadi penopang adalah nilai, keyakinan, susila, budi pekerti, dan nilai-nilai spiritualitas.

1. Modernisasi Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya dalam pendidikan Islam mengkonstruksi suatu pola pendidikan agar dapat menjadikan wadah untuk tumbuh kembangnya sikap-sikap religius. Al-Ittihadiyah sebagai organisasi Islam dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari konsep pesantren yang dikembangkan oleh para cendekiawan muslim.

Dalam perspektif Al-Ittihadiyah, pendidikan Islam mengintegrasikan tiga konsep utama yaitu ilmu, beriman, dan beramal dengan menghiasi akhlak budi pekerti yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menggapai tujuan tersebut maka Al-Ittihadiyah menerapkan sistem dualisme dalam pelaksanaan pendidikan dengan mengembangkan konsep pendidikan madrasah dan persekolahan. Maka dari hal tersebut terlihat bahwa konsep pendidikan yang

ditawarkan dalam organisasi Islam Al-Ittihadiyah adalah suatu upaya yang sangat urgen dan mendasar dalam membangun manusia yang memiliki kompetensi yang kompleks dalam membangun generasi Indonesia seutuhnya yang unggul, beriman dan berakhlak.

Berdasarkan perspektif Al-Ittihadiyah, pendidikan Islam tujuan yang dicapai bukan saja mencerdaskan intelektual dan kepribadian mulia peserta didik saja, tetapi keterampilan jasmaniah juga merupakan tujuan yang perlu dipertimbangkan. Hal ini terlihat dari penekanan Syekh Haji Ahmad Dahlan dalam mendirikan lembaga pendidikan memberikan pendidikan dan pengajaran gymnastiek dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan tujuan mengkader generasi dakwah dan siar Islam maka terlihatlah peran Al-Ittihadiyah di masyarakat dalam syiar Islam semakin dirasakan, diantaranya dengan mengislamkan masyarakat yang belum menganut suatu agama Islam, disisi lain para kader Al-Ittihadiyah merupakan organisasi Islam yang sedikit banyaknya telah menjaga tauhid umat. Jadi dalam hal ini terlihat jelas bahwa lembaga pendidikan yang didirikan Al-Ittihadiyah tujuan utamanya adalah untuk membentengi dan menjaga kelangsungan tauhid pada generasi Muslim (Noer, 1980: 426).

2. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Pengelolaan pendidikan Islam dalam naungan Al-Ittihadiyah dalam mencapai cita-cita organisasi keagamaan Islam telah menyusun dan membentuk kurikulum pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan umat Islam dalam menghadapi zaman terkhususnya pada saat pendiriannya adalah dalam mengimbangi pendidikan modern ala penjajah Belanda dan kurikulum yang telah disusun terus berkembang dan dievaluasi karena kebutuhan umat Islam dilain masa

berubah. Disisi lain, karena makin berkembangnya perguruan Al-Ittihadiyah maka dalam hal ini sangat dibutuhkan kurikulum yang baku dengan tujuan untuk keseragaman dari seluruh lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dan yang bergabung dengannya, disisi lain agar memudahkan bagi Al-Ittihadiyah setiap tahun mengadakan ujian ahir. Pada tahun 1957 diadakan suatu musyawarah antara P.B. Al-Ittihadiyah bidang Pendidikan dan Pengajaran yang diwakili oleh H.M. Tarmizi, H. Mahmud Abu Bakar, M. Arsyad Rahman dan Iljas Amin dan dari Perguruan Al Ittihadul Wathaniyah Labuhan Batu diwakili oleh Bachroem Azhar, serta dari al Ma'shum diwakili oleh Ustadz Ghazali.

Setelah diadakan musyawarah dalam beberapa kali maka diputuskan bahwa setelah mempelajari dan membahas tiga rencana pelajaran yang telah ada pada masing-masing perguruan, diambil perumusan Rencana Pelajaran dari seluruh Madrasah Al-Ittihadiyah dan yang bergabung dengannya. Sedangkan perencanaan pelajaran bagi sekolah-sekolah umum seperti SR, SMP, SMA, Pertama/Atas, dan SMK Al-Ittihadiyah yang pada dasarnya lembaga pendidikan tersebut diprogramkan disesuaikan dengan kurikulum Nasional dengan mengikuti ujian akhir nasional negeri. Tetapi ada penambahan pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikannya. Sedangkan dalam pendirian madrasah kurikulum yang dipakai adalah belum seragam karena masih ditentukan oleh masing-masing pengelola pendidikan. Lebih jelasnya lagi bahwa pada madrasah walaupun masih beragam kurikulumnya, tetapi telah memasukkan pelajaran umum seperti yang diajarkan pada tahun 1941 telah diajarkan menulis Latin (bahasa Indonseia), Berhitung, Ilmu Bumi dan Ilmu Hayat (Soiman, 2018).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Al-Ittihadiyah terus berbenah dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam, karena setiap madrasah yang bergabung dengan Al-Ittihadiyah tidak sekaligus kurikulum ikut juga. Barulah tahun 1957 kurikulum madrasah terbentuk menjadi kurikulum yang baku yang diseragamkan terhadap lembaga pendidikan Islam madrasah di bawah naungan Al-Ittihadiyah untuk tingkat Tadjhizi, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Untuk Aliyah belum dibentuk kurikulumnya karena madrasah Aliyah belum dimiliki Al Ittihadiyah. Tetapi Al-Ittihadiyah sudah memiliki PGA Atas dengan kurikulum yang sama dengan PGA Pertama/Atas Negeri yang diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum yang telah dibentuk oleh Al-Ittihadiyah berlaku sampai dikeluarkannya peraturan SKB Tiga Menteri pada tahun 1975. Maka kurikulum madrasah Al-Ittihadiyah mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan tujuan agar dapat mengikuti ujian Negeri dan mendapat ijazah Negeri. Sedangkan untuk tingkat Taman Kanak kanak dan madrasah Diniyah masih menggunakan kurikulum yang diatur oleh Al-Ittihadiyah.

Jadi setelah keluarnya SKB Tiga menteri tersebutlah maka kurikulum pada madrasah Al-Ittihadiyah berubah. Tapi perlu dipahami bahwa kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh Al-Ittihadiyah pada tahun 1957 sudah bagus dan representatif bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Walau terjadi pergeseran kurikulum, Al-Ittihadiyah tetap menekankan pada pelajaran agama Islam agar dapat sebagai benteng akidah para peserta didik.

3. Metode Pendidikan di Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah

Seiring dengan pembaharuan yang dilakukan Al-Ittihadiyah dengan

mendirikan madrasah, maka ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan diserap oleh madrasah-madrasah formal Al-Ittihadiyah. Demikian juga halnya dengan metode pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan menggunakan yang merangsang untuk berpikir dan keterampilan peserta didik karena ketidakpuasan terhadap metode tradisional pesantren. Diantaranya metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, latihan, mengkisahkan para rasulullah dan juga terfokus pada hafalan. Metode yang digunakan ini pada tahun 1935-1975, tetapi terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kurikulum. Intinya adalah, sistem pendidikan Al-Ittihadiyah terbuka terhadap perkembangan dengan tetap terfokus pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan perkembangannya sejak didirikannya lembaga pendidikan Islam dalam naungan Al-Ittihadiyah telah menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Al-Ittihadiyah telah menggunakan metode pelajaran modern yang tidak menfokuskan diri terhadap metode sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah yang merupakan metode pendidikan Islam yang ada sebelum lahirnya pembaharuan dengan datangnya pengaruh dari pendidikan Barat. Dengan demikian, pembaruan pendidikan sistem klasikal dituntut untuk penyesuaian metode pembelajaran dengan sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan berdasarkan kemampuan anak didik dalam mencapai tujuan dari pendidikan.

Perkembangan Pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara

Lembaga yang dimiliki Al-Ittihadiyah dapat dikategorikan kepada lembaga pendidikan agama berbentuk madrasah dan lembaga pendidikan umum, dalam bentuk sekolah-sekolah umum serta zending Islam (Soiman,

2018: 47). Seiring berjalannya waktu lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Adapun diantara lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang sangat signifikan berkontribusi dalam pendidikan antara lain yaitu:

1. Pelatihan kepemimpinan Dai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun selama tiga hari mulai hari Jum'at sampai hari Ahad. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi calon dai berdakwah di masyarakat. Peserta kegiatan ini adalah pelajar dan mahasiswa dari berbagai lembaga pendidikan.
2. Madrasah dan sekolah. Madrasah dan sekolah yang dimiliki Al-Ittihadiyah sangat banyak diantaranya: MIS Al-Ittihadiyah Berastagi Kabupaten Karo didirikan pada tahun 1990, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah (MDTA) Al-Ittihadiyah Percut ini berdiri tahun 1958, SD Patria Al-Ittihadiyah Percut yang berdiri tahun 1958, MTs Al-Ittihadiyah Medan berdiri sejak 1975, Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Ittihadiyah Medan didirikan pada tahun 1983. Lembaga-lembaga pendidikan sangat berkontribusi cukup lama mulai berdiri. Selain madrasah dan sekolah tersebut masih banyak madrasah dan sekolah Al-Ittihadiyah lainnya yang sangat berkontribusi kepada masyarakat seperti MTS Al-Ittihadiyah Pangkalan Masyhur Medan yang memiliki siswa sampai 1000 siswa.
3. Perguruan Tinggi Al-Ittihadiyah. Al-Ittihadiyah pernah mengelola perguruan tinggi yang bernama Institut Agama Islam Al-Ittihadiyah. Institut Agama Islam ini didirikan di Medan, tepatnya berada di jalan gedung Arca Medan di dekat Stadion Teladan Medan. Akan tetapi sangat disayangkan Institut Agama Islam

tersebut sudah tutup dikarenakan pada waktu itu tidak ada yang mengelolanya secara profesional dan berkesinambungan. Pada tahun 2017 berdiri STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara sesuai Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3371 Tahun 2017 tentang izin pembukaan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara dengan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Kehadiran STIT Al-Ittihadiyah ini sangat berkontribusi bagi pendidikan masyarakat karena STIT Al-Ittihadiyah ini merupakan kampus pertama dan satu-satunya di Labuhanbatu Utara.

4. Penerbitan Jurnal Ilmiah. Dalam mengoptimalkan potensi-potensi keilmuan, pengurus Al-Ittihadiyah Sumatera Utara mengelola dan menerbitkan jurnal bernama "ITTihad" (terbit sejak 2017) dengan ISSN: 2549-9238 dan E-ISSN: 2580-5541. Jurnal ini diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dewan Pimpinan Wilayah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara. Selain jurnal ini Al-Ittihadiyah juga memiliki jurnal lain antara lain: A-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman (terbit sejak 2018) dengan ISSN: 2598-800X dan E-ISSN: 2615-2401 yang diterbitkan STIT Al-Ittihadiyah Labura dan selain itu ada Bunayya: Jurnal Pendidikan (terbit sejak 2020) dengan E-ISSN: 2721-0561. Dengan pengelolaan dan terbitnya berbagai jurnal ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ittihadiyah Sumatera Utara menunjukkan konsistensinya dalam membangun pendidikan di Sumatera Utara dengan berbagai cara yang bisa dilakukan sejak berdiri sampai saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dengan menganalisa sistem pendidikan Al-Ittihadiyah baik dari aspek kurikulum maupun metode pembelajarannya dapat disimpulkan bahwa Al-Ittihadiyah memiliki peran dalam proses pembaharuan pendidikan Islam. Terutama dalam lembaga pendidikan sudah menggunakan madrasah sebagai lembaga pendidikan modern. Tujuan dari pendidikan Islam yang dicapai adalah dengan mengintegrasikan keimanan, keilmuan, kesehatan jasmani dan penghiasan dengan akhlak. Ditinjau dalam aspek kurikulum pendidikan, pembaruan yang dilakukan adalah dengan memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum tidak hanya pelajaran agama Islam semata. Sedangkan metode yang digunakan sudah menggunakan metode bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkan terhadap siswa. Perkembangan pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara terus berkembang dan berkontribusi untuk pendidikan masyarakat mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin. 2016. "Islamic Organizations in North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development." dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 1.
- Al Rasyidin. 2018. "Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi" dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1.
- Anzizhan dan Syafaruddin. 2015. *Visi Baru Al-Ittihadiyah*. Medan: Perdana Publishing.

- Arsjad, Muchlis, *et al.* 1968. *Buku Mukhtamar Al-Ittihadiyah ke-XII*. Bandung: Seksi publikasi Panitia Mukhtamar.
- Azhar, Bachroem, *et al.* 1960. *Peringatan Ulang Tahun 1/4 Abad Al-Ittihadiyah*. Medan: Panitia Kongres ke-X Al-Ittihadiyah.
- Aziz, Mursal *et al.* 2019. Al-Washliyah Educational Council Policy In The Development Of Madrasah Aliyah Curriculum In North Sumatera dalam *Abjadia: International Journal Of Education*, Vol. 4 No. 1.
- Bakar, Mahmud Abu. 1960. "Al-Ittihadiyah 1/4 Abad," dalam Bachroem Azhar, *et al. Peringatan Ulang Tahun 1/4 Abad Al-Ittihadiyah*. Medan: Panitia Kongres ke-X Al-Ittihadiyah.
- C.V.O Conferentie Al-Ittihadiyah. 1941. "Azas, Toejoean, Oesaha, dan Organisatie Al-Ittihadiyah," dalam *Conferentie Jubileum 6 Taboen 1935-1941 Al-Ittihadiyah*. t.t.p.: C.V.O. Conferentie Al-Ittihadiyah ke-1.
- Irwan dan Denny Hermawan. "Konseptual Model Pendidikan Demokratis Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafiti Press.
- Noor, Firman. 2016. "Islamic Party and Pluralism: The View and Attitude of Masyumi towards Pluralism in Politics (1945-1960)," dalam *al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, Vol. 54, No. 2.
- Siddik, Dja'far. 2017. "Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Utara," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1.
- Soiman. 2018. *Pendidikan Al-Ittihadiyah: Analisis Kurikulum dan Metode*. Medan: Perdana Publishing.